



Pendidikan Anak Usia Dini: Belajar *Tahsin Alqur'an* Melalui Metode Ummi

Farijah Alhayu¹, Nabilla Fitri Irawan², Sania Ramadhani³

^{1,2,3} STIT Hidayatunnajah Bekasi, Indonesia

Correspondence Email: ayurijaa15@gmail.com.

ABSTRAK

Pembelajaran tahsin pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sejak tahap awal, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tahsin anak usia dini melalui penggabungan metode Ummi dan metode Talaqqi. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak TK/PAUD. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan fokus pada kemampuan mengenal huruf hijaiyyah, membaca huruf sambung, ketepatan pelafalan, serta pemahaman panjang-pendek bacaan (mad). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan tahsin anak secara bertahap dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus, sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang dan belum berkembang, sedangkan pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan jumlah anak pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik serta penurunan pada kategori belum berkembang. Metode Talaqqi efektif membantu anak melalui contoh langsung, peniruan, dan pengulangan, sementara metode Ummi berperan sebagai pedoman bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Dengan demikian, penggabungan metode Ummi dan Talaqqi efektif dalam meningkatkan kemampuan tahsin anak usia dini pada jenjang TK/PAUD.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Metode Talaqqi, Metode Ummi, Penelitian Tindakan Kelas, Tahsin.

ABSTRACT

Tahsin learning in early childhood is an important foundation for developing the ability to read the Qur'an correctly from an early stage; therefore, learning methods that are appropriate to children's developmental characteristics are required. This study aims to improve early childhood tahsin abilities through the integration of the Ummi method and the Talaqqi method. The research employed a classroom action research (CAR) approach conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 15 kindergarten/early childhood education students. Data were collected through observation and documentation focusing on the ability to recognize hijaiyyah letters, read connected letters, accuracy of pronunciation, and understanding of long and short vowel length (mad). Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed a gradual improvement in children's tahsin abilities from the pre-cycle to Cycle II. In the pre-cycle, most children were in the emerging and not yet developed categories, while in Cycle I and Cycle II there was an increase in the number of children in the developed as expected and very well developed categories, along with a decrease

in the not yet developed category. The Talaqqi method effectively supports children through direct modeling, imitation, and repetition, while the Ummi method serves as a reading guideline adapted to early childhood abilities. Therefore, the integration of the Ummi and Talaqqi methods is effective in improving early childhood tahsin abilities at the kindergarten/early childhood education level.

Keywords: Early Childhood, Talaqqi Method, Ummi Method, Classroom Action Research, Tahsin.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tahsin pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sejak tahap awal. Anak usia dini berada pada tahap pengenalan huruf, penguatan pelafalan, dan pembiasaan membaca dengan panjang pendek *mad* yang tepat, sehingga memerlukan metode pembelajaran yang jelas, berulang, dan berbasis contoh langsung. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode Ummi, yang dikembangkan untuk memudahkan pembelajaran bacaan Al-Qur'an secara sistematis dan berjenjang. Menurut Ummi Foundation (2021), metode Ummi menekankan bacaan tartil, penggunaan nada yang konsisten, dan target pembelajaran yang jelas agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Namun, metode ini awalnya dirancang untuk remaja dan dewasa, sehingga tingkat dan target bacaan sering kali terlalu tinggi bagi anak TK yang masih berada pada tahap awal perkembangan kognitif dan fonetik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, ditemukan beberapa kondisi yang menjadi masalah utama dalam pembelajaran tahsin anak usia dini dengan metode Ummi. Dari 15 anak yang diajar, terdapat variasi kemampuan membaca yang signifikan: 3 anak telah mencapai jilid 2, 11 anak masih dijilid 1, dan 1 anak sudah mulai membaca Al-Qur'an. Dari siswa yang berada dijilid 1, 3 anak masih dalam tahap pengenalan huruf hijaiyyah dasar (ا-ب-ت), sementara sebagian sudah mulai membaca huruf sambung. Selain itu, anak-anak yang sudah membaca Al-Qur'an masih terbata-bata, sering keliru dalam panjang pendek bacaan, dan pelafalan huruf belum konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Ummi, jika diterapkan penuh, kurang sesuai untuk tahap awal anak usia dini, dan hanya dapat digunakan sebagian, misalnya pada bacaan *ta'awudz* dan *basmallah* (Ifadah & Hakim, 2022; Putri, 2023).

Untuk mengatasi hal tersebut, guru menggabungkan metode Ummi dengan metode Talaqqi, yaitu metode pembelajaran berbasis contoh langsung dari guru yang kemudian ditiru oleh anak. Metode talaqqi memudahkan anak dalam menirukan pelafalan huruf, mengenal panjang pendek, dan membaca huruf sambung secara bertahap, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang jelas dan interaktif. Penelitian Aulia (2022) dan Himmah (2024) menegaskan bahwa metode talaqqi efektif untuk pemula karena memungkinkan adanya koreksi langsung, pengulangan sesuai kebutuhan siswa, dan bimbingan langsung dari guru. Dengan pendekatan ini, metode Ummi tetap dapat digunakan sebagai pedoman bacaan dan nada, tetapi cara penerapannya disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis dan McTaggart, 2014). Subjek penelitian yang dilaksanakan dalam satu kelas yang berjumlah 15 anak dengan fokus memahami huruf hijaiyyah dan huruf sambung melalui metode Ummi. Selama tindakan dilakukan, guru memberikan contoh bacaan melalui *talaqqi*, lalu anak menirukan secara langsung. Perbedaan kemampuan terlihat jelas, ada anak yang cepat memahami setelah satu kali contoh, dan ada juga yang harus diulang beberapa kali. Melalui PTK, perubahan dan perkembangan anak dapat dipantau dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, yang merupakan teknik penting dalam PTK karena data diperoleh langsung dari kegiatan belajar. Observasi dilakukan dengan mencatat kemampuan anak saat membaca huruf hijaiyyah, huruf sambung, dan saat mengikuti arahan *talaqqi*. Dokumentasi meliputi kegiatan belajar siswa. Kemudian, model analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: 1) reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan informasi penting dari catatan perkembangan. 2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk deksripsi perkembangan tiap anak. 3) penarikan kesimpulan, yaitu memahami pola pemahaman siswa menggunakan metode Ummi dalam belajar membaca al-Qur'an. Dari metode tersebut kita bisa melihat apakah efektif atau tidak menggunakan metode Ummi pada anak TK/PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan kemampuan tahsin anak usia dini melalui penggabungan metode Ummi dan metode Talaqqi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyyah, huruf sambung, ketepatan pelafalan dan panjang pendek bacaan (*mad*) dari pra-siklus hingga siklus II.

Pada tahap pra-siklus, sebagian besar anak berada pada tahap kategori Mulai berkembang (MB) dengan jumlah 8 anak, sedangkan 3 anak masih berada pada kategori belum berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyyah dan huruf sambung anak masih berada pada tahap awal.

Pada siklus I, jumlah anak pada kategori belum berkembang (BM) mengalami penurunan menjadi 1 anak. Sementara itu, jumlah anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 6 anak, dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) bertambah menjadi 2 anak.

Pada siklus II, jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) mengalami penurunan menjadi 1 anak. Sementara itu, jumlah anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 anak, dan 4 anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Data ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dari Pra-Siklus hingga siklus II.

Tabel 1. Kemampuan Membaca Anak pada Pra-Siklus, Siklus I & II

Tahap Penelitian	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Jumlah Anak
Pra-Siklus	3	8	3	1	15
Siklus I	1	6	6	2	15
Siklus II	0	3	8	4	15



Gambar 1. Pra-siklus pembelajaran



Gambar 2. Penerapan pembelajaran menggunakan metode gabungan

Pembahasan

Hasil penelitian kelas menunjukkan bahwa penggabungan metode Ummi dan metode Talaqqi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan tahsin anak usia dini. Peningkatan ini terlihat secara bertahap dari Pra-siklus hingga siklus ke II, baik dari aspek pengenalan huruf hijaiyyah, kelancaran membaca huruf sambung, maupun ketepatan pelafalan dan panjang-pendek bacaan.

Pada tahap pra-siklus, kemampuan membaca anak masih sangat beragam dan sebagian besar pada kategori mulai berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan fonetik dan kognitif, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, berulang, dan berbasis contoh langsung. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca pada anak harus bersifat bertahap dan sesuai dengan kesiapan perkembangan anak (Suyanto, 2018).

Penerapan metode Ummi secara penuh pada tahap pra-siklus belum menunjukkan hasil yang optimal. Metode Ummi memang menekankan bacaan tartil, konsisten nada, dan target bacaan yang terstruktur (Ummi Foundation, 2021), namun standar bacaan tersebut relatif tinggi bagi anak TK/PAUD yang masih dalam tahap

pengenalan huruf dan bunyi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode Ummi lebih efektif jika disesuaikan dengan tingkat Usia dan kemampuan Peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini (Ifadah & Hakim, 2022; Putri, 2023).

Pada siklus I penggabungan metode Ummi dan Talaqqi mulai menunjukkan peningkatan kemampuan membaca anak, terutama pada pengucapan huruf hijaiyyah dan membaca huruf sambung melalui proses peniruan dan pengulangan. Namun, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan panjang-pendek bacaan dan konsistensi pelafalan, sehingga memerlukan penguatan dan bimbingan berulang.

Pada siklus II, penerapan metode Talaqqi dilakukan secara lebih intensif dan fleksibel sesuai kemampuan anak, dengan metode Ummi digunakan sebagai pedoman bacaan yang disederhanakan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditandai dengan tidak adanya anak pada kategori belum berkembang dan meningkatnya jumlah anak pada kategori belum berkembang dan meningkatnya jumlah anak pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin pada anak usia dini membutuhkan penyesuaian metode dengan karakteristik perkembangan anak. Metode Talaqqi efektif sebagai pendekatan utama bagi pemula, sedangkan metode Ummi berperan sebagai pedoman bacaan, sehingga gabungan keduanya mampu meningkatkan kemampuan tahsin anak usia dini secara bertahap dan berkelanjutan (Aulia, 2022; Himmah, 2024; Ummi Foundation, 2021).

SIMPULAN

Penggabungan metode Ummi dan metode Talaqqi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan tahsin anak usia dini. Peningkatan terlihat dari kemampuan mengenal huruf hijaiyyah, membaca huruf sambung, ketepatan pelafalan, serta pemahaman panjang-pendek bacaan dari pra-siklus hingga siklus II. Metode Talaqqi berperan sebagai pendekatan utama melalui contoh dan pengulangan, sedangkan metode Ummi digunakan sebagai pedoman bacaan yang disesuaikan dengan karakteristik anak TK/PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Himmah, N. (2024). Metode talaqqi sebagai pendekatan efektif dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 55–66.
- Ifadah, L., & Hakim, M. A. (2022). Implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 85–96.
- Ifadah, M., & Hakim, A. (2022). Analisis Kesesuaian Metode Ummi pada Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–156.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Metode talaqqi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi pemula. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 101–110.
- Putri, R. A. (2023). Efektivitas metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 412–421.
- Suyanto, S. (2018). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dasar dan praktik pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ummi Foundation. (2021). *Konsep Dasar Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Ummi Foundation.